

Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia tahun 2015 – 2021

Hafizh Hidayat, Jannah Saddam Ash Shidiqie*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: jannah.saddam@uui.ac.id

JEL Classification Code:

M30, M32, N41

Kata kunci:

Penyerapan tenaga kerja; tenaga kerja perempuan; Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi; UMP; PDRB.

Email penulis:

19313291@students.uui.ac.id
jannah.saddam@uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol2.iss2.art13

Abstract

Purpose – This paper aims to analyze the factors that influence the absorption of Indonesian female labor in 2015-2021.

Methods – This study uses panel data analysis for 2015-2020 period in 34 provinces in Indonesia.

Findings – The research results show that the Information Communication Technology Development Index (IP-TIK), Provincial Minimum Wage (UMP) and Gross Regional Domestic Product (GRDP) variables have a positive and significant effect on the absorption of Indonesian women's labor force 2015-2021.

Implication – The government should increase understanding of digital literacy among the community, especially women, access to ICT infrastructure evenly across all regions to help women to access work opportunities involving ICT; regularly evaluate and review the UMP to ensure that minimum wage levels reflect a reasonable cost of living, including the basic needs of women and their families, ensuring that applicable salary policies do not discriminate against women and men; encourage diversification of economic sectors by providing support to sectors that have the potential to create jobs for women.

Originality – This research contributes to analyzing the factors that influence the absorption of female labor in Indonesia.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perempuan Indonesia tahun 2015-2021.

Metode – Penelitian ini menggunakan analisis data panel periode 2015-2020 di 34 provinsi di Indonesia.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi (IP-TIK), Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan Indonesia 2015-2021.

Implikasi – Pemerintah sebaiknya meningkatkan pemahaman tentang literasi digital di kalangan masyarakat, terutama perempuan, akses ke infrastruktur TIK merata di seluruh wilayah untuk membantu perempuan untuk mengakses peluang kerja yang melibatkan TIK; secara berkala mengevaluasi dan meninjau UMP untuk memastikan bahwa tingkat upah minimum mencerminkan biaya hidup yang wajar, termasuk kebutuhan dasar perempuan dan keluarga mereka, memastikan bahwa kebijakan gaji yang berlaku tidak mendiskriminasi perempuan dan laki-laki; mendorong diversifikasi sektor ekonomi dengan memberikan dukungan kepada sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja bagi perempuan.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi yang menjadi fokus yang dapat disajikan sebagai sebuah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil per kapita penduduk dalam jangka panjang, sebagaimana didefinisikan oleh Sukirno (2005). Dalam konteks ini, pembangunan ekonomi mencerminkan upaya berkesinambungan untuk perbaikan dan peningkatan berkelanjutan dalam berbagai aspek. Hasil dari proses ini diharapkan akan menghasilkan peningkatan pendapatan riil masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang.

Indonesia diprediksi akan mengalami periode bonus demografi dalam beberapa tahun ke depan, yakni antara tahun 2030 hingga 2040. Bonus demografi ini mengacu pada situasi di mana penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan menjadi lebih besar daripada penduduk usia nonproduktif (65 tahun ke atas), dengan persentase lebih dari 60% dari total populasi Indonesia. Bonus demografi ini merupakan peluang strategis bagi Indonesia untuk mempercepat pembangunan dengan dukungan dari jumlah sumber daya manusia produktif yang melimpah. Selain itu, ada agenda besar pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 (Sustainable Development Goals). Pada saat yang sama, pemerintah juga mencanangkan “Visi Emas Indonesia 2045” yang diharapkan dapat menciptakan generasi produktif dan berkualitas (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020).

Dalam hal permintaan tenaga kerja Indonesia, pasar tenaga kerja Indonesia sedang mengalami Kemajuannya cukup bagus, itu untuk dilihat semua orang Karena jumlah pekerjaan meningkat dan penurunan tingkat pengangguran terbuka bertepatan dengan laju pertumbuhan penduduk relatif tinggi. Meskipun kebutuhan energi pekerjaan selalu berfluktuasi setiap periode, tahun, karena berbagai faktor musiman, perputaran pasar tenaga kerja dan iklim ekonomi dunia. selanjutnya kita sekilas tentang tenaga kerja Indonesia menawarkan. Tenaga kerja kami tetap ada daya saing rendah, dari perspektif level teknologi, keterampilan dan keahlian berdasarkan bidang menempati dan sebagainya.

Permasalahan dalam hal ketenagakerjaan masih tetap menjadi tantangan yang belum dapat diatasi sepenuhnya. Ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja yang terus meningkat, namun belum ada pertumbuhan yang seimbang dalam lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam situasi ini, semakin banyaknya angkatan kerja menuntut adanya lapangan pekerjaan yang cukup, tetapi kenyataannya tidak selalu ada peluang pekerjaan yang memadai. Bertambahnya jumlah penduduk, maka angkatan kerja yang ada pun semakin bertambah. Oleh karena itu, kemampuan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki keterampilan yang unggul menjadi modal terpenting bagi individu dalam mencari pekerjaan yang cocok, sedangkan mereka yang tidak dapat bersaing berisiko menghadapi pengangguran.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut jenis kelamin (persen)

Tahun (per Agustus)	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
2016	81,97	50,77
2017	82,51	50,89
2018	82,80	51,80
2019	83,25	51,80
2020	82,41	53,13
2021	82,27	53,34

Sumber: Publikasi Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, BPS (diolah).

Berdasarkan data dalam tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki secara keseluruhan mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir, sementara perempuan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan perempuan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Namun, dari tahun 2016 hingga 2021, proporsi TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada Agustus 2020, TPAK laki-laki mencapai 82,27%, sedangkan TPAK perempuan hanya mencapai 53,34%. Kesenjangan ini dapat menjelaskan fakta bahwa 82 dari 100 laki-laki usia kerja termasuk dalam angkatan kerja dibandingkan dengan 53 dari 100 perempuan usia kerja (BPS, 2021). Pekerja

perempuan selalu melekat pada perempuan karena faktor budaya. Wanita dewasa menghadapi situasi di mana mereka harus membuat pilihan antara bekerja dan memenuhi kewajibannya setelah menikah. Sulitnya alokasi waktu membuat perempuan memilih untuk keluar dari pekerjaan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Peningkatan yang diharapkan perempuan dalam angkatan kerja pengangguran akan berkurang dan secara tidak langsung memenuhi kondisi ini akan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu kawasan yang menarik dibahas dalam kesejahteraan perempuan pemberdayaan ekonomi perempuan sendiri. Ketika wanita menjadi memahami teknologi mereka punya hak kepemilikan dan bebas bisa pergi bekerja dan memiliki penghasilan mandiri.

Faktor yang memiliki potensi memengaruhi investasi adalah teknologi. Menurut Sukirno (2005), perkembangan teknologi saat ini menjadi faktor kunci dalam peningkatan investasi. Untuk meningkatkan jumlah investasi yang dilakukan oleh para investor, perusahaan akan mengadopsi inovasi teknologi terbaru dalam proses produksinya. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan produksi perusahaan dan pengurangan biaya operasional, yang pada gilirannya akan menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi bagi para investor.

Peran perempuan sebagai mitra setara laki-laki tidak sesuatu yang baru. Hal ini kemudian didukung oleh pemerintah memasukkan peran perempuan dalam pembangunan selama ini dasar falsafah Pancasila, UUD 1945, dan 3 Garis Besar Kebijakan Nasional merupakan dasar-dasar negara Indonesia. Wanita memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pembangunan di berbagai sektor, termasuk ekonomi, masyarakat, dan budaya. Namun, masih ada hambatan yang menghalangi peran mereka dalam proses ini. Salah satu hambatan yang perlu diatasi adalah perbedaan peran dan status antara pria dan wanita. Menurut Mardiana, dkk. (2005), pembagian peran dan status berdasarkan jenis kelamin telah ada sejak zaman kuno, baik di Indonesia maupun di negara lain. Konsep pembagian kerja berdasarkan gender masih berlanjut hingga saat ini, di mana terdapat keyakinan bahwa wanita yang bekerja di luar rumah dianggap melanggar norma. Sementara itu, laki-laki diharapkan memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. ini dapat menyebabkan pemisahan rentang gerak untuk pria dan wanita. Perempuan terbatas tinggal di rumah dan mengambil peran keluarga, seperti menjadi seorang istri keibuan dan rumah tangga. meskipun pria memiliki kisaran pekerjaan yang lebih luas daripada wanita.

Mengatasi masalah ketenagakerjaan utamanya penyerapan tenaga kerja dapat terkait dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Purnomo, 2021; Bella, 2018; Prasetya, 2014; Devita, 2021). Faktor PDRB mencakup nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor dalam suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. PDRB memiliki potensi untuk memengaruhi jumlah tenaga kerja yang tersedia, dengan asumsi bahwa ketika PDRB meningkat, nilai tambah penjualan yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam wilayah tersebut akan meningkat. Dengan peningkatan output atau penjualan yang lebih besar, perusahaan-perusahaan cenderung akan memperluas permintaan tenaga kerja mereka agar mereka dapat meningkatkan produksi untuk mengejar pertumbuhan penjualan yang terjadi (Feriyanto, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Investasi Asing Langsung dan Perdagangan Internasional terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan di Negara ASEAN. Fadila (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh variable Upah Minimum Provinsi terhadap penyerapan teanagakerja perempuan di Indonesia dan Iskandar Anamathofani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Pengaruh kebijakan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai berikut:

$$PTKPR_{it} = \beta_0 + \beta_1 IP_TIK_{it} + \beta_2 UMP_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \mu_{it}$$

Dimana, $PTKPR_{it}$ adalah Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan (jiwa), IP_TIK_{it} adalah Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi (persen), UMP_{it} adalah Upah Minimum Provinsi (Juta Rupiah), $PDRB_{it}$ adalah Produk Domestik Regional Bruto (miliar rupiah), β_0 adalah Konstanta, $\beta_1, \beta_2,$ dan β_3 merupakan Koefisien, i adalah Kabupaten/Kota, t adalah Tahun, dan u adalah Error Term.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Standard Deviation	Minimum	Maximum
PTKPR	1.425.780	2.031.977	78.734	9,930000
IP_TIK	5.073.333	0.99592	2.41	1836240,
UMP	2.190.906	554.413	910.000	62095,00
PDRB	303.518	430.680	15.513	5881,000

Pada Tabel 2 diketahui bahwa jumlah data untuk masing-masing variabel adalah 204 data. Variabel Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan (PTKPR) memiliki nilai minimal 78.734 dan nilai maksimal 9.182.041. Rata-rata PTKPR adalah 1.425.780 dan standar deviasinya adalah 2.013.977 (di atas rata-rata), yang berarti bahwa data TKPR memiliki tingkat variabilitas yang tinggi. Variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi (IP-TIK) memiliki nilai minimal 2,41 dan nilai maksimal 9,25. Rata-rata IP-TIK adalah 5.073.333 dengan standar deviasi 0,99592 (di bawah rata-rata), menyiratkan tingkat variabilitas data yang rendah untuk TIK. Variabel Gaji Minimum Provinsi (UMP) memiliki nilai minimal 910.000 dan nilai maksimal 4.276.350. Rata-rata PTKPR adalah 2.192.131 dengan standar deviasi 554.413 (di bawah rata-rata), menyiratkan tingkat variabilitas data yang rendah untuk UMP. Variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) memiliki nilai minimal 15.513 dan nilai maksimal 1.856.075. Rata-rata PDRB adalah 303.518 dan standar deviasi adalah 430.680 menunjukkan tingkat variabilitas data yang tinggi untuk PDRB.

Regresi Data Panel

Pengujian data penelitian ini menggunakan data panel dengan variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan (PTKPR) dan variabel independen yaitu IP-TIK (X1), UMP (X2), dan PDRB (X3). Regresi data panel terdiri atas *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah hasil analisis didapatkan maka kemudian akan dilakukan pemilihan model terbaik diantara ketiga model estimasi tersebut menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan jika diperlukan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
C	21.17473	0.0000	9.134621	0.0000	9.048879	0.0000
IP_TIK	-0.094458*	0.0049	0.061154*	0.0000	0.067167*	0.0000
Log (UMP)	-1.137125*	0.0000	0.169442*	0.0002	0.028364	0.5024
Log(PDRB)	0.791315*	0.0000	0.137728*	0.0000	0.028364*	0.0000
R-Squared	0.825148		0.996255		0.279953	
Adjusted R-Square	0.822906		0.995585		0.265407	
Prob(F-Statistic)	0.000000		0.000000		0.000000	
Chow Test			0,0000			
Hausman					0,0000	

Catatan: *tingkat signifikansi 5%

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi data panel. Memilih model terbaik di antara CEM dan FEM dengan menggunakan uji Chow dengan hasil Prob 0,0000 sehingga menolak hipotesis nol dan FEM adalah model yang lebih baik. Selanjutnya, dilakukan uji Hausman untuk memilih FEM atau REM. Nilai Prob hasil uji Hausman adalah 0,0000 sehingga menolak hipotesis nol. FEM adalah model yang lebih baik dan dinilai tepat untuk penelitian ini.

Koefisien determinasi pada model FEM bernilai 0,996255 yang menunjukkan bahwa 99,6255% variabel independen penelitian ini mampu menjelaskan keragaman dari variabel dependen yaitu PTKPR dan 0,3745% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Cross Section Effect

Uji Cross section effect digunakan untuk mengetahui peringkat suatu provinsi yang memiliki perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja perempuan tertinggi dan terendah di Indonesia.

Tabel 4. Hasil *Cross Section Effect*

Provinsi	Coefisien	Effect	Hasil
Aceh	9.134621	0.089992	9.224613
Sumatra Utara	9.134621	1.109423	10.244044
Sumatra Barat	9.134621	0.249803	9.384424
Riau	9.134621	0.045216	9.179837
Jambi	9.134621	-0.226446	8.908175
Sumatra Selatan	9.134621	0.604061	9.738682
Bengkulu	9.134621	-0.492668	8.641953
Lampung	9.134621	0.630919	9.765540
Kep.Bangka Belitung	9.134621	-1.043648	8.090973
Kep. Riau	9.134621	-0.902507	8.232114
DKI Jakarta	9.134621	0.283025	9.417646
Jawa Barat	9.134621	1.966978	11.101599
Jawa Tengah	9.134621	2.066836	11.201457
DI Yogyakarta	9.134621	0.245894	9.380515
Jawa Timur	9.134621	2.115079	11.24970
Banten	9.134621	0.716362	9.850982
Bali	9.134621	0.312502	9.447123
NTB	9.134621	0.449503	9.584124
NTT	9.134621	0.590471	9.725092
Kalimat Barat	9.134621	0.252365	9.386986
Kalimantan Tengah	9.134621	-0.472048	8.662573
Kalimantan Selatan	9.134621	0.028757	9.163378
Kalimantan Timur	9.134621	-0.613209	8.521412
Kalimantan Utara	9.134621	-1.985211	7.149410
Sulawesi Utara	9.134621	-0.693886	8.440735
Sulawesi Tengah	9.134621	-0.269802	8.864819
Sulawesi Selatan	9.134621	0.534327	9.668948
Sulawesi Tenggara	9.134621	-0.350908	8.783713
Gorontalo	9.134621	-1.053417	8.081204
Sulawesi Barat	9.134621	-0.858945	8.275676
Maluku Utara	9.134621	-0.746657	8.387964
Maluku	9.134621	-1.108191	8.026430
Papua Barat	9.134621	-1.460878	7.673743
Papua	9.134621	-0.013058	9.121563

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil *cross section effect* menunjukkan perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia tahun 2015-2021. Pada table 4 diketahui *Cross Section Effect* provinsi Jawa Tengah memiliki penyerapan tenaga kerja perempuan tertinggi di Indonesia sebesar 11.201457, sedangkan provinsi yang memiliki penyerapan tenaga kerja wanita paling rendah ialah provinsi Kalimantan Utara sebesar 7.149410.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan (PTKPR). Ketika IPTEK naik sebesar 1% maka PTKPR sebesar 0.061154%. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan teknologi informasi komunikasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat TIK memiliki peranan penting dalam memengaruhi penyerapan tenaga kerja perempuan. Perkembangan teknologi dapat membuka lapangan kerja baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya, pertumbuhan industri teknologi menciptakan lapangan kerja di berbagai bidang seperti pengembangan perangkat lunak, analitik data, keamanan dunia maya, dan manajemen proyek teknis. TIK memungkinkan bisnis untuk beroperasi lebih efisien dalam skala global. Hal ini dapat menciptakan peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas dan melibatkan tenaga kerja dari berbagai daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almizan (2020) yang mengatakan bahwa bahwa variabel teknologi informasi komunikasi signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor TIK, perkembangan TIK digambarkan dengan Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK), dimana peningkatan angka IP-TIK berarti peningkatan infrastruktur TIK, penggunaan TIK dan keterampilan TIK di suatu daerah.

Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh positif terhadap PTKPR. Ketika UMP naik sebesar 1% maka PTKPR naik sebesar 0.169442%. Kenaikan UMP disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan peningkatan produksi di suatu provinsi, perusahaan mungkin akan mempekerjakan lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan yang meningkat. Ini dapat menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Ketika perusahaan mengalami peningkatan permintaan yang signifikan untuk produk atau layanan mereka, mereka mungkin perlu meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini dapat mencakup ekspansi pabrik, pembelian mesin baru, atau peningkatan produksi di lini produksi yang sudah ada. Semua ini memerlukan lebih banyak pekerjaan, termasuk operator mesin, pekerja pabrik, dan pekerja produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iksan dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi signifikan dan bersifat positif terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia, Karena dapat meningkatkan permintaan akan tenaga kerja yang terdidik, terampil dan terampil, namun di sisi lain akan mengurangi tenaga kerja yang tidak terampil, kurang berpendidikan dan kurang produktif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap PTKPR. Ketika PDRB naik sebesar 1% maka PTKPR naik sebesar 0.137728%. Kenaikan PDRB biasanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan-perusahaan mungkin akan memperluas operasi mereka untuk memenuhi permintaan yang meningkat. Hal ini dapat menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan di berbagai sektor ekonomi, seperti manufaktur, perdagangan, jasa, dan lainnya. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan juga memerlukan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang sesuai, sehingga mereka dapat mengisi pekerjaan yang tersedia dalam ekonomi yang berkembang. Jadi, kenaikan PDRB dapat menjadi faktor yang positif untuk penyerapan tenaga kerja jika dikelola dengan baik dan diimbangi dengan kebijakan yang mendukung pembentukan dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarman (2021) yang menyatakan Produk Domestik Regional Bruto yang berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia 2010-2020. Hal ini berarti nilai PDRB yang meningkat berpengaruh positif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang terus meningkat setiap tahunnya.

Kesimpulan dan Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan (PTKPR). Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada pengambil kebijakan untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi digital di kalangan masyarakat, terutama perempuan, baik secara individu maupun dalam kelompok, akses ke infrastruktur TIK merata di seluruh wilayah untuk membantu perempuan

yang tinggal di berbagai daerah untuk mengakses peluang kerja yang melibatkan TIK; pemerintah sebaiknya secara berkala mengevaluasi dan meninjau UMP untuk memastikan bahwa tingkat upah minimum mencerminkan biaya hidup yang wajar, termasuk kebutuhan dasar perempuan dan keluarga mereka, memastikan bahwa kebijakan upah yang berlaku tidak mendiskriminasi perempuan dan laki-laki; pemerintah perlu mendorong diversifikasi sektor ekonomi untuk meningkatkan PDRB dengan memberikan dukungan kepada sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja bagi perempuan pada sektor jasa, manufaktur ringan, pertanian modern, dan sektor-sektor kreatif, juga investasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan perempuan untuk mempersiapkan mereka dalam berbagai sektor ekonomi, dan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang berkembang.

Daftar Pustaka

- Almizan, Almizan. (2020). Pengaruh Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penyerapan Tenaga Kerja Sektor TIK Di Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.15548/al-masraf.v5i2.458>
- Anamathofani, Arin Luthfita. (2019). Pengaruh Upah Minimum, PDRB, Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6052>
- Andri, Devita, and Irmanelly. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jambi. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1). <https://scholar.archive.org/work/xyx7dtgj4nglrbxrdklrmpki/access/wayback/https://jurnal.ibm.ac.id/index.php/develop/article/download/104/105>
- Bella, Shifa Annisa. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Tahun 2010–2016). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5877>
- BPS. (2021). *Angkatan Kerja di Indonesia*. BADAN PUSAT STATISTIK REPUBLIK INDONESIA. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html>
- Fadila, Frista Nunik Nur. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2020. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39379>
- Feriyanto, Nur. (2014). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mardiana, Dina., Fatchiya., dan Kusumastuti, Y.I. (2005). Profil Wanita Pengolah Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Perikanan* 6(1). <https://media.neliti.com/media/publications/11018-ID-profil-wanita-pengolahan-ikan-di-desa-blanakan-kecamatan-blanakan-kabupaten-subang.pdf>
- Iksan, Sapriansah Ali Nur, Zainal Arifin, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 4(1). <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9482>
- Komunikasi, Kementerian, and R. I. Informatika. (2020). Dirjen PPI: *Survei penetrasi pengguna internet di Indonesia bagian penting dari transformasi digital*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker
- Prasetya, Adamas Adhy, and M. Pudjihardjo. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di

- Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9(2).
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7536>
- Purnomo, Sodik Dwi. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 5(1). <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.311>
- Ramdani, Andi Nurahman, Supadi Supadi, and Nunik Kadarwati. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah 2014-2019. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 23(2). <https://doi.org/10.32424/jeba.v23i2.1833>
- Sukirno, Sadono. (2005). *Ekonomi Mikro*. Teori Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarman, Manah, dkk. (2022). Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia." *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 7(2).
<https://doi.org/10.26877/ep.v7i2.13944>